

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SWAMEDIKASI DENGAN POLA PENGGUNAAN OBAT DI APOTEK KIMIA FARMA SENEN JAKARTA PUSAT

Zaenab Durotul Aliyah

Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta, Indonesia

Email: zeealiya14@yahoo.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 5 November 2021 Direvisi 15 November 2021 Disetujui 25 November 2021	Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan diri sendiri tanpa melalui resep dokter. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan 46,32%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 345 responden dengan teknik Accidental sampling. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisa deskriptif variabel secara umum pengetahuan tentang swamedikasi adalah baik, analisa deskriptif pola penggunaan obat adalah baik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat (p-value 0,001). Kesimpulan, terdapat hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat.
Kata Kunci: pengetahuan; swamedikasi; pola penggunaan obat	ABSTRACT <i>Self-medication is the use of medicine that is done alone without a doctor's prescription. The Central Statistics Agency noted that in 2017 there were 69.43% of the Indonesian population who did self-medication compared to the population who received outpatient treatment at 46.32%. This shows that the behavior of self-medication in Indonesia is still quite large. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about self-medication and patterns of drug use. This type of research is correlational with a cross sectional approach. The sample in this study were 345 respondents with accidental sampling technique. Data retrieval using questionnaires and statistical analysis using the Spearman Rank correlation test. The results of descriptive analysis of variables in general knowledge about self-medication is good, descriptive analysis of drug use patterns is good. The results showed that there was a significant relationship between knowledge about self-medication and patterns of drug use (p-value 0.001). In conclusion, there is a relationship between knowledge about self-medication and patterns of drug use.</i>
Keywords: knowledge; self- medication; pattern of drug use	

Pendahuluan

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan

meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan, pengobatan penyakit, peningkatan dan pemulihan

How to cite:	Wirulinda, Deny & Julita (2021) Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat. <i>Jurnal Health Sains</i> 2(11). https://doi.org/10.46799/jhs.v2i11.341
E-ISSN:	2723-6927
Published by:	Ridwan Institute

kesehatan secara terpadu oleh pemerintah dan atau masyarakat (No, 2018).

Upaya pertama pengobatan sakit yang paling banyak dilakukan adalah pengobatan sendiri (*self-medication*) (Utari & Setiono, 2016) Masyarakat di negara berkembang upaya pemeliharaan kesehatan banyak dilakukan untuk mengatasi keluhan kesehatannya dengan berobat sendiri (Rivi et al., 2014).

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan 46,32%. Angka ini meningkat dari tahun 2016 sebanyak 63,77%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Berdasarkan data dari hasil kunjungan pasien yang berkunjung ke Kimia Farma Senen Jakarta Pusat pada bulan November 2020 pembelian obat tanpa resep 2.520, transaksi dengan rata-rata perhari 84 transaksi pembelian tanpa resep.

Masyarakat memilih pengobatan sendiri karena sakit ringan, hemat biaya, dan hemat waktu, serta sifatnya sementara, yaitu penanggulangan pertama sebelum berobat ke puskesmas atau mantri. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Kartajaya, 2011).

Dalam hal ini swamedikasi diperlukan ketepatan dalam pemilihan obat juga ketepatan dalam dosis pemberian. Dampak buruk dari swamedikasi yaitu dapat terjadi salah obat, timbul efek samping yang merugikan. Swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai.

Menurut teori (Green, 1980) menyatakan bahwa perilaku kesehatan atau swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor salah satunya pengetahuan. Pengetahuan yang cukup akan memberikan kesempatan kepada individu untuk mampu mengidentifikasi stressor yang merugikan kesehatan sehingga individu dapat memelihara kesehatan (Soekidjo Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2017) tentang tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas sebanyak (42,9%), dan tingkat pengetahuan kurang baik penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas sebanyak (57,1%).

Berdasarkan uraian di atas ingin diketahui tentang apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat pada pasien di Kimia Farma Senen Jakarta Pusat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat di Kimia Farma Senen Jakarta Pusat.

Secara khusus penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui gambaran pengetahuan tentang swamedikasi, pola penggunaan obat dan Mengetahui hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat di Kimia Farma Senen Jakarta Pusat.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas

dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. (Arikunto, 2010). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang berfungsi untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan dan juga berfungsi untuk mengetahui arah hubungan dua variabel numeric (Hastono, 2010). Dalam penelitian ini mengkaji hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat di Kimia Farma Senen Jakarta Pusat.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, umur, pendidikan status pernikahan, status pekerjaan, dan pendapatan.

Hasil deskriptif karakteristik responden berdasarkan usia responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1
Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	>60	23	6.9
2	18-28	88	25.4
3	29-39	90	26.0
4	40-50	96	27.7
5	51-69	48	13.9
Jumlah		345	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40-50 tahun yaitu sebesar 27,7% atau sebanyak 96 orang, dan sebagian kecil responden berusia

>60 tahun yaitu sebesar 6.9% atau sebanyak 23 orang.

Hasil deskriptif karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	184	53.2
2	Perempuan	161	46.8
Jumlah		345	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 53,2% atau sebanyak 184 orang, dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan yaitu

sebesar 46,8% atau sebanyak 161 orang.

Hasil deskriptif karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	D1 s/d D3	63	18.2
2	Perguruan Tinggi	84	24.3
3	S1 s/d S3	58	16.8
4	Tamat SD/ sederajat	27	7.8
5	Tamat SMA	63	18.2
6	Tamat SMP	15	4.3
7	Tidak sekolah	18	5.2
Jumlah		345	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 24,3% atau sebanyak 84 orang, dan sebagian kecil responden berpendidikan tamat SMP

yaitu sebesar 4,3% atau sebanyak 15 orang.

Hasil deskriptif karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Karyawan Swasta	63	18.2
2	Pagawai Negeri/TNI/	26	7.5
3	Pedagang/Wirausaha	85	24.0
4	Pelajar/Mahasiswa	15	4.3
5	Tenaga kesehatan	42	12.1
6	Tidak/belum bekerja	114	32.9
Jumlah		345	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak/belum bekerja yaitu sebesar 32,9% atau sebanyak 114 orang, dan sebagian kecil responden

pelajar/mahasiswa yaitu sebesar 4,3% atau sebanyak 15 orang.

Hasil deskriptif karakteristik responden berdasarkan Status menikah responden dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Menikah	78	22.5
2	Duda	8	2.3
3	Janda	9	2.6
4	Menikah	250	72.5
Jumlah		345	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebesar 72,5% atau sebanyak 250

orang, dan sebagian kecil responden berstatus duda yaitu sebesar 2,3% atau sebanyak 8 orang.

Tabel 6**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan**

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp. 1.500.000	161	46,8
2	Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000	2	0,6
3	> Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	117	33,8
3	> Rp. 3.500.000	65	18,8
	Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan < Rp. 1.500.000 yaitu sebesar 46,8% atau sebanyak 161 orang, dan sebagian kecil responden mempunyai pendapatan > Rp. 3.500.000 yaitu sebesar 18,8 % atau sebanyak 65 orang.

1) Analisis Univariat

a. Gambaran Pengetahuan Tentang Swamedikasi Di Apotek Kimia

Farma Senen Jakarta Pusat Ciemas Kabupaten Sukabumi

Hasil gambaran pengetahuan tentang swamedikasi yaitu seperti yang dipaparkan pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7**Skrining Pengenalan Swamedikasi**

No	Pengenalan Swamedikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah Mengobati diri sendiri		
	Pernah	184	53,2
	Tidak Pernah	161	46,8
2	Nama Obat		
	Antasid	13	3,8
	Asam Mefenamat	26	7,5
	Bodrex	4	1,2
	Bodrexin	3	0,9
	Bodrex	2	0,6
	Ceftrizin	6	1,7
	Diatabs	13	3,8
	Neuralg	9	2,6
	Neuroma	14	4,0
	Omeprazole	1	0,3
	Oskadon	18	5,2
	Paramex	18	5,2
	Ranitidine	14	4,0
	Sanmol	130	37,6
	Stimuno	1	0,3
Tolak Angin	1	0,3	
Vitamin	72	21,1	
3	Keluhan		
	Alergi	6	1,7
	Demam	128	37,3
	Diare	13	3,8
	Lemas	73	21,1

Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

	Maag	27	7,8
	Masuk Angin	2	0,6
	Nyeri	35	10,1
	Pegal	15	4,3
	Pusing	10	2,9
	Sakit kepala	36	10,4
4	Pernah Mendengar Istilah Medikasi		
	Tidak	223	64,5
	Ya	122	35,5
5	Contoh Obat Swamedikasi		
	Antasid	13	3,8
	Asam Mefenamat	26	7,5
	Bodrex	4	1,2
	Bodrexin	3	0,9
	Bodrexii	2	0,6
	Ceftrizin	6	1,7
	Diatabs	13	3,8
	Neuralg	9	2,6
	Neuroma	14	4,0
	Omeprazole	1	0,3
	Oskadon	18	5,2
	Paramex	18	5,2
	Ranitidine	14	4,0
	Sanmol	130	37,6
	Stimuno	1	0,3
	Tolak Angin	1	0,3
	Vitamin	72	21,1
	Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengobati sendiri yaitu sebesar 53,2% atau sebanyak 184 orang, dan sebagian kecil responden tidak pernah mengobati sendiri yaitu sebesar 46,8% atau sebanyak 161 orang. Sebagian besar responden mengetahui nama obat sanmol yaitu sebanyak 37,6% atau 130 orang, dan sebagian kecil responden mengetahui nama obat omeprazole, stimuno dan tolak angin yaitu sebanyak 0,3 % atau 1 orang dari masing-masing produk. Sebagian besar responden mengeluh demam yaitu sebanyak 37,3% atau 128 orang, dan sebagian kecil responden mengeluh masuk angin

yaitu sebanyak 0,6% atau 2 orang. Sebagian besar responden tidak pernah mendengar istilah swamedikasi yaitu sebanyak 64,5% atau 223 orang, dan sebagian kecil responden pernah mendengar istilah swamedikasi yaitu sebanyak 35,5% atau 122 orang. Sebagian besar responden membeli obat swamedikasi sanmol yaitu sebanyak 37,6% atau 130 orang, dan sebagian kecil responden membeli obat swamedikasi seperti omeprazole, stimuno dan tolak angin yaitu sebanyak 0,3 % atau 1 orang dari masing-masing produk.

Hasil deskriptif data analitik responden dapat dilihat pada tabel

berikut ini dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Tabel 8

Data Analitik Swamedikasi

No	Data Analitik	Jumlah	Persentase (%)
1	Dalam 1 bulan saya melakukan swamedikasi		
	Jarang	167	48,6
	Sering	178	51,4
2	Sering Membeli Obat Di		
	Apotek	227	65,9
	Warung	118	34,1
3	Jarak Pembelian Obat		
	Relatif Dekat	133	38,7
	Relatif Jauh	212	61,3
4	Harga Obat		
	Relatif Mahal	142	41,0
	Relatif Murah	203	59,0
5	Ketika Sakit Menggunakan Obat		
	Obat Modern	176	51,2
	Obat Tradisional	169	48,8
6	Informasi Mengenai Obat		
	Apotek	227	65,9
	Teman/Keluarga	118	34,1
	Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam 1 bulan sering melakukan swamedikasi yaitu sebesar 51,4% atau sebanyak 178 orang, dan sebagian kecil responden dalam 1 bulan jarang melakukan swamedikasi yaitu sebesar 48,6% atau sebanyak 167 orang. Sebagian besar responden membeli obat di apotek yaitu sebanyak 65,9% atau 227 orang, dan sebagian kecil responden membeli obat di warung yaitu sebanyak 34,1% atau 118 orang. Sebagian besar jarak pembelian obat relatif jauh yaitu sebanyak 61,3% atau 212 orang, dan sebagian kecil jarak pembelian obat relatif dekat sebanyak 38,7% atau 133 orang. Sebagian besar harga obat relatif murah yaitu sebanyak 59,0% atau 203 orang,

sebagian kecil harga obat relatif mahal yaitu sebanyak 41,0% atau 142 orang. Sebagian besar responden menggunakan obat modern ketika sakit yaitu sebanyak 51,2% atau 176 orang, dan sebagian kecil responden menggunakan obat tradisional yaitu sebanyak 48,8% atau 169 orang. Sebagian besar responden mengetahui informasi obat dari apotek yaitu 65,9% atau 227 orang, dan sebagian kecil responden mengetahui informasi obat dari teman/keluarga yaitu sebanyak 34,1% atau 118 orang.

b. Gambaran Pengetahuan Tentang Swamedikasi Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

Hasil gambaran pengetahuan tentang swamedikasi yaitu seperti yang dipaparkan pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Tentang Swamedikasi Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	65	18.8
2	Tinggi	280	81.2
Jumlah		345	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 280 orang (81,2%) dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan rendah yaitu sebanyak 65 orang (18,8%).

c. Gambaran Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

Hasil gambaran pola penggunaan obat di apotek kimia farma yaitu seperti yang dipaparkan pada table 10 berikut ini.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

No	Pola Penggunaan Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Frekuensi Berobat		
	1x sebulan	217	63,0
	2x sebulan	48	13,9
	3x sebulan	32	9,2
	4x sebulan	27	10,7
	5x sebulan	11	3,2
2	Tempat Membeli Obat		
	Apotek	151	43,9
	Bidan	76	22,0
	Puskesmas	71	20,5
3	Jarak		
	± 1-5 km	65	18,8
	± 10-50 m	37	10,7
	± 10-20 m	48	13,9
	± 100-500 m	195	56,6
4	Jarak Tempuh		
	± 1-5 km	65	18,8
	± 10-50 m	37	10,7
	± 10-20 m	48	13,9
	± 100-500 m	195	56,6
5	Harga Obat		
	Rp. 1.000-2.000	21	6,1
	Rp. 3.000-7.000	226	65,6
	Rp. 8.000-15.000	62	17,9
	Rp. 16.000-25.000	1	0,3
Rp. >25.000	35	10,1	

6	Nama Obat		
	Antasida doen	13	3,8
	Asam Mefenamat	26	7,5
	Bodrex	4	1,2
	Bodrexin	3	0,9
	Bodrexin	2	0,6
	Ceftrizin	6	1,7
	Diatabs	13	3,8
	Hidrokortison	5	1,4
	Neuralgin	9	2,6
	Neuromacyl	12	3,5
	Neurosanbe	66	19,1
	Omeprazole	6	1,7
	Dexamethason	1	0,3
	Oskadon	16	4,6
	Paramex	18	5,2
	Ranitidine	14	4,0
	Sanmol	122	35,5
	Stimuno	1	0,3
	Tolak Angin	1	0,3
	Ultraflu	7	2,0
7	Cara Penggunaan Obat		
	Digerus	21	6,1
	Dioles	5	1,4
	Langsung Diminum	319	92,5
8	Sediaan Obat		
	Kapsul	7	2,0
	Salep	5	1,4
	Sirup	11	3,2
	Tablet	322	93,4
9	Keluhan		
	Alergi	11	3,2
	Demam	121	35,3
	Diare	13	3,8
	Flu	7	2,0
	Lemas	66	19,1
	Maag	33	9,5
	Masuk Angin	2	0,6
	Nyeri	34	9,8
	Pegal	13	3,8
	Pusing	10	2,9
	Sakit kepala	35	10,1
10	Efek Samping		
	Mengantuk	13	3,8
	Mual	20	5,8
	Tidak Ada	312	90,5
11	Informasi Obat		
	Apotek	151	43,9

Bidan	76	22,0
Dokter	71	20,5
TV (Iklan)	47	13,6
12 Kategori		
Baik	278	80,6
Tidak Baik	65	18,8

Berdasarkan tabel 10 bahwa sebagian besar frekuensi berobat responden 1x sebulan yaitu sebanyak 63,0% atau 217 orang, dan sebagian kecil frekuensi berobat responden yaitu sebanyak 5x sebulan yaitu sebanyak 3,2% atau 11 orang. Sebagian besar responden membeli obat di apotek yaitu sebanyak 43,9% atau 151 orang, dan sebagian kecil responden membeli obat di warung yaitu sebanyak 13,6% atau 47 orang. Sebagian besar jarak dari rumah responden berjarak ± 100-500 meter yaitu sebanyak 56,6% atau 195 orang, dan sebagian kecil berjarak ± 10-50 meter yaitu sebanyak 10,7% atau 37 orang. Sebagian besar responden memiliki jarak tempuh ± 100-500 meter yaitu sebanyak 56,6% atau 195 orang, dan sebagian kecil memiliki jarak tempuh ± 10-50 meter yaitu sebanyak 10,7% atau 37 orang. Sebagian besar harga obat yang dibeli responden berkisar Rp. 3.000- 7000 yaitu sebanyak 65,6% atau 226 orang, dan sebagian kecil harga obat yang dibeli responden berkisar Rp. 16.000-25.000 yaitu sebanyak 0,3% atau 1 orang. Sebagian besar responden mengetahui nama obat sanmol yaitu sebanyak 35,5% atau 122 orang, dan sebagian kecil responden mengetahui nama obat dexamethasone, stimuno dan tolak angin yaitu sebanyak 0,3 % atau 1 orang dari masing-masing produk.

Sebagian besar responden cara penggunaan obatnya langsung diminum yaitu sebanyak 92,5% atau 319 orang, dan sebagian kecil dioles sebanyak 1,4% atau 5 orang. Sebagian besar responden meminum obat tablet yaitu sebanyak 93,4% atau 322 orang, dan sebagian kecil responden menggunakan salep yaitu sebanyak 1,4% atau 5 orang. Sebagian besar responden mengeluh demam yaitu sebanyak 37,3% atau 128 orang, dan sebagian kecil responden mengeluh masuk angin yaitu sebanyak 0,6% atau 2 orang. Sebagian besar responden tidak memiliki efek samping yaitu sebanyak 90,5% atau 312 orang, dan sebagian kecil responden mengalami efek samping mengantuk yaitu sebanyak 3,8% atau 13 orang. Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang obat dari apoteker yaitu sebanyak 43,9% atau 151 orang, dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari TV (Iklan) yaitu sebanyak 13,6% atau 47 orang. Sebagian besar pola penggunaan obat responden baik yaitu sebanyak 278 orang (80,6%) dan sebagian kecil penggunaan obat responden tidak baik yaitu sebanyak 67 orang (19,4%).

- 2) Analisis Bivariat
 - a. Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Tabel 11
Tabulasi Silang Hubungan Usia dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Usia	Pengetahuan				Jumlah		p-value
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
18-28	36	40,9	52	59,1	88	100	0,018
29-39	27	30,0	63	70,0	90	100	
40-50	20	20,8	76	79,2	96	100	
51-69	9	18,8	39	81,2	48	100	
>60	6	45,0	17	55,0	23	100	
Jumlah	98	28,3	247	71,7	345	100	

Berdasarkan tabel 11 diatas dari 345 responden dapat dilihat sebagian besar responden yang berusia 40-50 mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 79,2% atau 76 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah yaitu sebanyak 20,8% atau 20 orang. Pada usia 18-28 tahun sebagian besar mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi sebanyak 59,1% atau 52 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 40,6% atau 36 orang. Usia 29-39 sebagian besar mempunyai pengetahuan tinggi tentang swamedikasi sebanyak 70,0% atau 63 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 30,0% atau 30 orang. Usia

51-69 sebagian besar mempunyai pengetahuan tinggi tentang swamedikasi sebanyak 81,2% atau 39 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 18,8% atau 9 orang. Usia >60 sebagian besar mempunyai pengetahuan tinggi tentang swamedikasi sebanyak 55,0% atau 17 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 45,0% atau 6 orang.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square, nilai chi-square yang diperoleh adalah nilai P value 0,018. Nilai P value ini < 0,05 yang artinya Ho ditolak, maka terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang swamedikasi.

b. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Tabel 12
Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Jenis Kelamin	Pengetahuan				Jumlah		p-value
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Laki-laki	67	37,0	116	63,0	184	100	0,000
Perempuan	30	18,5	132	81,5	161	100	
Jumlah	97	28,3	248	71,7	345	100	

Berdasarkan tabel 12 di atas dari 345 responden dapat dilihat sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 132 orang. Sebagian besar laki-laki mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 63% atau 116 orang dan sebagian kecil laki-laki mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 37,0% atau 67 orang. Sebagian besar perempuan mempunyai pengetahuan tinggi tentang

swamedikasi yaitu sebanyak 81,5% atau 132 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 18,5% atau 30 orang.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square, nilai chi-square yang diperoleh adalah nilai P value 0,000. Nilai P value ini < 0,05 yang artinya Ho ditolak, maka terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang swamedikasi.

c. Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Tabel 13
Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Pendidikan	Pengetahuan				Jumlah		p-value
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
D1 s.d D3	8	12,7	55	87,3	63	100	0,000
Perguruam	18	21,4	66	78,6	84	100	
S1 s/d D3	12	20,7	46	79,3	58	100	
Tamat SD	14	51,9	13	48,1	27	100	
Tamat SMA	31	49,2	32	50,8	63	100	
Tamat SMP	9	60,0	6	40,0	15	100	
Tidak Sekolah	12	66,7	6	33,3	18	100	
Jumlah	110	28,3	247	71,7	345	100	

Berdasarkan tabel 13 di atas dari 345 responden dapat dilihat sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 66 orang. Sebagian besar pendidikan D1 s/d D3 mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 87,3% atau 55 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 12,7% atau 8 orang. Sebagian besar pendidikan perguruan tinggi mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 78,6%

atau 66 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 21,4% atau 18 orang. Sebagian besar pendidikan S1 s/d D3 mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 79,3% atau 46 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 20,7% atau sebanyak 12 orang. Sebagian besar pendidikan tamat SD mempunyai pengetahuan yang rendah tentang swamedikasi yaitu sebanyak 51,9% atau 14 orang dan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang tinggi sebanyak 48,1% atau 13 orang. Sebagian

besar pendidikan tamat SMA mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 50,8% atau 32 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 49,2% atau 31 orang. Sebagian besar pendidikan tamat SMP mempunyai pengetahuan yang rendah tentang swamedikasi yaitu sebanyak 60,0% atau 9 orang dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan yang tinggi sebanyak 40,0% atau 6 orang. Sebagian besar yang tidak sekolah

mempunyai pengetahuan rendah tentang swamedikasi yaitu sebanyak 66,7% atau 12 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang tinggi sebanyak 33,3% atau 6 orang.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square, nilai chi-square yang diperoleh adalah nilai P value 0,000. Nilai P value ini < 0,05 yang artinya Ho ditolak, maka terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang swamedikasi.

d. Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Tabel 14
Tabulasi Silang Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Pekerjaan	Pengetahuan						p-value
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Karyawan Swasta	18	28,6	45	71,4	63	100	0,005
Pegawai Negeri/TNI/	5	19,2	21	80,8	26	100	
Pedagang/Wirausaha	29	34,9	54	65,1	83	100	
Pelajar/Mahasiswa	6	40,0	9	60,0	15	100	
Tenaga Kesehatan	6	14,3	36	85,7	42	100	
Tidak/belum bekerja	51	44,7	63	55,3	114	100	
Jumlah	115	33,2	231	66,8	345	100	

Berdasarkan tabel 14 diatas dari 345 responden dapat dilihat sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi. Sebagian besar karyawan swasta mempunyai pengetahuan tentang swamedikasi yang tinggi yaitu sebanyak 71,4% atau 45 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 28,6% atau 18 orang. Sebagian besar pegawai negeri/TNI mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 80,8% atau 21 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak

19,2% atau 5 orang. Sebagian besar pedagang/wirausaha mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 65,1% atau 54 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 34,9% atau 29 orang. Sebagian besar pelajar/mahasiswa mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 60,0% atau 9 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 40,0% atau 6 orang. Sebagian besar tenaga kesehatan mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 85,7% atau 36 orang

dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 14,3% atau 6 orang. Sebagian besar yang tidak/belum bekerja mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 55,3% atau 63 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 44,7% atau 51 orang.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji

chi square, nilai chi-square yang diperoleh adalah nilai P value 0,005. Nilai P value ini < 0,05 yang artinya Ho ditolak, maka terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan tentang swamedikasi.

- e. Hubungan Status Pernikahan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Tabel 15
Tabulasi Silang Hubungan Status Pernikahan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Status Pernikahan	Pengetahuan						p-value
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Belum Menikah	16	20,5	62	79,5	78	100	0,000
Duda	4	50,0	4	50,0	8	100	
Janda	8	88,9	1	11,1	9	100	
Menikah	87	34,7	163	65,3	250	100	
Jumlah	115	33,2	231	66,8	345	100	

Berdasarkan tabel 15 diatas dari 345 responden dapat dilihat sebagian besar reponden yang belum menikah mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 79,5% atau 62 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah tentang swamedikasi sebanyak 20,5% atau 16 orang. Sebagian besar responden berstatus duda mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 50,0% atau 4 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 50,0% atau 4 orang. Sebagian besar responden berstatus janda mempunyai pengetahuan yang rendah tentang swamedikasi yaitu sebanyak 88,9% atau 8 orang dan

sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 11,1% atau 1 orang. Sebagian besar responden yang sudah menikah mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 65,3% atau 163 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 34,7% atau 87 orang.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square, nilai chi-square yang diperoleh adalah nilai P value 0,000. Nilai P value ini < 0,05 yang artinya Ho ditolak, maka terdapat hubungan antara status pernikahan dengan pengetahuan tentang swamedikasi.

- f. Hubungan Pendapatan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Tabel 16
Tabulasi Silang Hubungan Pendapatan Dengan Pengetahuan Tentang Swamedikasi

Jumlah Pendapatan	Pengetahuan						p-value
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
< Rp. 1.500.000	63	38,9	98	61,1	161	100	0,019
Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	2	100	0	0	2	100	
Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000	35	29,9	82	70,1	117	100	
> Rp. 3.500.000	15	23,1	50	76,9	65	100	
Jumlah	115	33,2	231	66,8	345	100	

Berdasarkan tabel 16 diatas dari 345 responden dapat dilihat sebagian besar reponden yang memiliki penghasilan <Rp. 1.500.000 mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 61,1% atau 98 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 38,9% atau 63 orang. Sebagian besar responden yang memiliki penghasilan >Rp. 3.500.000 mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 76,9% atau 50 orang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 23,1% atau 15 orang. Sebagian besar responden yang memiliki penghasilan Rp. 1.500.000-2.500.000 mempunyai pengetahuan yang rendah tentang swamedikasi yaitu sebanyak 100% atau 2 orang. Sebagian responden yang memiliki penghasilan Rp. 2.500.000-3.500.000 mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 70,1% atau 82 orang dan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang rendah sebanyak 29,9% atau 35 orang.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji

chi square, nilai chi-square yang diperoleh adalah nilai P value 0,019. Nilai P value ini < 0,05 yang artinya Ho ditolak, maka terdapat hubungan antara pendapatan dengan pengetahuan tentang swamedikasi

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Tentang Swamedikasi Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan tentang swamedikasi di apotek kimia farma Senen Jakarta Pusat sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tinggi tentang swamedikasi yaitu sebanyak 280 orang (81,2%) dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan rendah yaitu sebanyak 65 orang (18,8%).

Apotek sebagai tempat dilaksanakannya pekerjaan kefarmasian mempunyai peran penting sebagai tempat untuk memperoleh informasi tentang obat. Pelayanan kefarmasian di apotek hendaknya memiliki tujuan pokok agar pasien mendapatkan obat yang bermutu baik dengan informasi yang selengkaplengkapnyanya.

Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan yang umum dilakukan di apotek. Pemberian informasi obat bertujuan agar pasien

dapat menggunakan obat secara tepat. Kebutuhan akan informasi obat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap pengunjung apotek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Andrajadi dan Supardi pada tahun 2010 di kota Depok menyatakan bahwa pengunjung apotek mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang informasi obat dan pengunjung apotek sangat membutuhkan informasi obat.

Menurut (Soekidjo, 2010), bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan, menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, pendidikan, kepercayaan, umur, dan sumber informasi.

Sumber informasi merupakan salah satu variabel yang berhubungan erat dengan pengetahuan. Menurut (Soekidjo, 2010) bahwa sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi peranan dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan, semakin banyak informasi yang diperoleh akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi seberapa banyak informasi yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh kecepatan seseorang

dalam menerima informasi yang diperoleh, sehingga semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka semakin baiklah pengetahuannya, sebaliknya semakin kurang informasi yang diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa dan elektronik serta tenaga kesehatan dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan.

2. Gambaran Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli bebas di apotek atau toko obat, atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter (Tjay & Rahardja, 2007). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 no.1 menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi berobat responden 1x sebulan yaitu sebanyak 63,0% atau 217 orang, dan sebagian kecil frekuensi berobat responden yaitu sebanyak 5x sebulan yaitu sebanyak 3,2% atau 11 orang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arumsari et al., 2014) dan (Asnasari, 2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat untuk swamedikasi sebanyak 1x dalam sebulan dengan menggunakan batasan rentang waktu yang bertujuan untuk mempermudah responden mengingat obat yang digunakan dalam swamedikasi dan menghindari terjadinya bias.

Pada tabel 10 no.2, Sebagian besar responden membeli obat di apotek yaitu sebanyak 43,9% atau 151 orang, dan sebagian kecil responden membeli obat di warung yaitu sebanyak 13,6% atau 47 orang. Dalam hal ini, sebagian besar jarak dari rumah responden berjarak \pm 100-500 meter

yaitu sebanyak 56,6% atau 195 orang, dan sebagian kecil berjarak \pm 10-50 meter yaitu sebanyak 10,7% atau 37 orang. Sebagian besar responden memiliki jarak tempuh \pm 100-500 meter yaitu sebanyak 56,6% atau 195 orang, dan sebagian kecil memiliki jarak tempuh \pm 10-50 meter yaitu sebanyak 10,7% atau 37 orang. Jarak lokasi pembelian obat yang bervariasi dipengaruhi oleh lokasi rumah yang berbeda-beda jaraknya untuk mencapai lokasi pembelian obat (Asnasari, 2017). (Veronica et al., 2016) menyatakan bahwa jarak antara tempat tinggal dengan lokasi pembelian obat yang dekat memberikan keuntungan kepada pasien, dimana pasien tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk memperoleh obat untuk swamedikasi, tidak memerlukan alat transportasi untuk mencapai lokasi pembelian, serta menghemat waktu dan biaya dibandingkan pergi ke pelayanan kesehatan lainnya yang harus menempuh jarak yang lebih jauh. (Asnasari, 2017).

Pada tabel 4.10 no.5, sebagian besar harga obat yang dibeli responden berkisar Rp. 3.000- 7000 yaitu sebanyak 65,6% atau 226 orang, dan sebagian kecil harga obat yang dibeli responden berkisar Rp. 16.000-25.000 yaitu sebanyak 0,3% atau 1 orang. Pelaksanaan swamedikasi memberikan beberapa keuntungan, salah satunya dalam bidang ekonomi yaitu terutama karena konsultasi medis akan dikurangi atau dihindari sehingga biaya yang dikeluarkan untuk swamedikasi lebih sedikit dibandingkan melakukan pengobatan ke dokter (El-Hage et al., 2020).

Pada tabel 4.10 no.6, sebagian besar responden mengetahui nama obat sanmol yaitu sebanyak 35,5% atau 122

orang, dan sebagian kecil responden mengetahui nama obat dexamethasone, stimuno dan tolak angin yaitu sebanyak 0,3 % atau 1 orang dari masing-masing produk. Seseorang yang melakukan swamedikasi dalam “mendiagnosis” penyakitnya, harus mampu mengetahui kegunaan obat tersebut sehingga obat yang digunakan sesuai dengan kondisi pasien. Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi yang sesuai dengan keluhan. (Depkes, 2008). Hasil dari jawaban responden pada penelitian ini, diketahui bahwa responden sudah mengetahui obat yang harus digunakan untuk mengatasi keluhan yang dirasakannya.

Cara penggunaan obat yang sering digunakan oleh responden sebagian besar cara penggunaan obatnya langsung diminum yaitu sebanyak 92,5% atau 319 orang, dan sebagian kecil dioles sebanyak 1,4% atau 5 orang. Cara penggunaan obat harus mengacu pada pedoman penggunaan obat yang rasional, dimana cara penggunaan obat harus sesuai dengan anjuran yang tertera pada kemasan obat. Salah satunya yaitu waktu minum obat, harus sesuai dengan yang dianjurkan, baik pagi, siang atau malam hari serta frekuensi penggunaan obat dalam sehari. (Depkes, 2008).

Bentuk sediaan obat bermacam-macam ada yang berupa tablet, kapsul, puyer, dan ada pula yang berupa sirup maupun krim/salep. Menurut (Depkes, 2008), secara umum bentuk sediaan obat dapat berupa padat, yaitu puyer, tablet, dan kapsul. Selain itu, bentuk sediaan obat berupa larutan yaitu sirup, emulsi, suspensi, dan larutan biasa, serta bentuk sediaan obat semi padat yaitu krim/salep dan lotion. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden meminum obat tablet

yaitu sebanyak 93,4% atau 322 orang, dan sebagian kecil responden menggunakan salep yaitu sebanyak 1,4% atau 5 orang. Hasil tersebut sesuai yang dinyatakan oleh (Syamsuni, 2006) yang menyatakan bahwa tablet merupakan bentuk sediaan obat yang paling banyak digunakan. (Asnasari, 2017).

Pada tabel 4.10 no.9, hasil penelitian sebagian besar responden mengeluh demam yaitu sebanyak 37,3% atau 128 orang, dan sebagian kecil responden mengeluh masuk angin yaitu sebanyak 0,6% atau 2 orang. Pada umumnya yang dapat dikatakan keluhan ringan yaitu keluhan yang biasanya dapat sembuh dengan sendirinya tanpa menggunakan obat, seperti pilek, sakit kepala dan tenggorokkan, nyeri lambung, punggung atau nyeri otot (H. L. Tan et al., 2013). Dalam hal ini, sebagian besar responden tidak memiliki efek samping yaitu sebanyak 90,5% atau 312 orang, dan sebagian kecil responden mengalami efek samping mengantuk yaitu sebanyak 3,8% atau 13 orang. Efek samping merupakan setiap respon obat yang merugikan dan efek yang tidak diinginkan yang terjadi pada penggunaan obat dengan dosis terapi atau takaran normal. Efek samping tersebut dapat berupa mual, diare, dan kembung ringan (Aziz et al., 2020).

Pada tabel 10 no.11, sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang obat dari apoteker yaitu sebanyak 43,9% atau 151 orang, dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari TV (Iklan) yaitu sebanyak 13,6% atau 47 orang. Pengobatan sendiri atau kerap pula disebut sebagai "swamedikasi" merupakan alternatif yang ditempuh

oleh kebanyakan masyarakat, namun penting untuk dipahami bahwa swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional tidak dengan cara mengobati tanpa terlebih dahulu mencari informasi umum yang bisa diperoleh tanpa harus melakukan konsultasi dengan pihak dokter. Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket atau brosur. Selain itu, informasi tentang obat bisa juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, utamanya dalam swamedikasi obat keras yang termasuk dalam daftar obat wajib apotek (Zeenot, 2013).

Dalam penelitian ini, sebagian besar pola penggunaan obat responden baik yaitu sebanyak 278 orang (80,6%) dan sebagian kecil penggunaan obat responden tidak baik yaitu sebanyak 67 orang (19,4%). Menurut (Efayanti et al., 2019), swamedikasi apabila dilakukan secara benar akan memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesejahteraan secara nasional. Namun bila tidak dilakukan benar, justru dapat menimbulkan bencana yaitu tidak sembuhnya penyakit atau bahkan bisa muncul penyakit baru akibat pemakaian obat yang kurang tepat. (Efayanti et al., 2019).

3. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik dengan menggunakan korelasi spearman dari 345 responden dapat dilihat hasil diperoleh nilai $P = 0,001$ berarti $< 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat. Hasil penelitian juga

menunjukkan nilai korelasi spearman positif yaitu semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin tinggi penggunaan pola obat.

Menurut (Soekidjo, 2010), bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan, menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, pendidikan, kepercayaan, umur, dan sumber informasi.

Pada penelitian ini, yang paling banyak mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi adalah pengalaman pribadi. Sebagian besar pasien satu bulan sekali akan berobat ulang yaitu sebanyak 63.0%, atau 217 orang. Itu semua dikarenakan pasien sudah cocok dan sering menggunakan obat tersebut. Sebagian besar pasien yang melakukan swamedikasi karena pengalaman pribadi adalah pasien yang telah melakukan swamedikasi berulang-ulang dengan gejala dan obat yang sama sehingga mereka merasa tidak perlu untuk ke dokter (Harianto et al., 2005).

Pada umumnya pasien terkadang menanyakan obat dari pengalaman orang lain. Pasien yang melakukan swamedikasi karena adanya referensi orang lain, adakalanya tidak tahu dengan kebenaran informasi tersebut. Mereka langsung mengikuti tanpa meninjau kembali kebenaran informasi itu, hal ini dapat berdampak negatif pada pasien karena jika informasi

tersebut salah maka akan dapat memperburuk keadaan pasien atau bahkan muncul penyakit baru (Alamri, 2015).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang obat dari apoteker yaitu sebanyak 43,9% atau 151 orang. Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket atau brosur. Selain itu, informasi tentang obat juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, utamanya dalam swamedikasi obat keras yang termasuk dalam daftar obat wajib apotek (Zeenot, 2013). Faktor iklan sebanyak 13,6% yang paling sedikit melakukan swamedikasi, karena kurangnya pasien melihat iklan di televisi dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan perilaku swamedikasi (Dimara et al., 2012).

Sumber informasi merupakan salah satu variabel yang berhubungan erat dengan pengetahuan. Menurut (S Notoatmodjo, 2018) bahwa sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi peranan dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan, semakin banyak informasi yang diperoleh akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah Perguruan Tinggi sebanyak 84 responden, karena mereka lebih banyak berhubungan dengan media sosial dan media komunikasi. Dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa sebagian besar pasien melakukan swamedikasi memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi (Nita - Lazar et al., 2008)

Dari umur dapat dilihat bahwa yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah berumur 40-50 tahun sebanyak 96 responden. Hal ini bukan dikarenakan tindakan swamedikasi lebih efektif dibanding pengobatan melalui diagnose dokter, melainkan karena tindakan swamedikasi harganya lebih terjangkau dibandingkan berobat di instansi-instansi kesehatan. Dapat menghemat biaya, waktu dan mudah di dapat di kios, toko obat dan apotek-apotek terdekat (B. K. Tan et al., 2010). Karena kemudahan pasien membeli obat yang dekat dengan Apotek. Saat ini pasien dan konsumen lebih memilih kenyamanan membeli obat yang bisa diperoleh dimana saja, dibandingkan harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik.

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan masyarakat sehingga memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan. Perlunya pemahaman yang baik serta peran serta apoteker sebagai pemberi pelayanan sangat dibutuhkan guna mencapai perilaku swamedikasi yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat pengetahuan tentang swamedikasi di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat mempunyai pengetahuan dengan persentase 81,2% atau sebanyak 280 responden.

Pola penggunaan obat di Apotek Kimia Farma baik dengan persentase 80,6% atau sebanyak 278 responden.

Terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma dengan hasil analisis yang diperoleh p-value 0,001.

BIBLIOGRAFI

- Alamri, A. M. (2015). Hubungan Antara Mutu Pelayanan Perawat Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepuasan Pasien Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (Bpjs) Kesehatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam (Rsi) Sitti Maryam Kota Manado. *Pharmacon*, 4(4). [Google Scholar](#)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Arumsari, N., Sutidjo Su, B., & Soedjono, E. S. (2014). Geographically Weighted Lasso (Gwl) Study For Modeling The Diarrheic To Achieve Open Defecation Free (Odf) Target. *Aip Conference Proceedings*, 1589(1), 361–368. [Google Scholar](#)
- Asnasari, L. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Yogyakarta. *Skripsi. Fakultas Frmasi Universitas Sanata Dharma*. [Google Scholar](#)
- Aziz, F., Chakarobaty, A., Liu, K., Yoshitomi, H., Li, X., Monts, J., Xu, G., Li, Y., Bai, R., & Bode, A. M. (2020). *Gastric Tumorigenesis Induced Either By Helicobacter Pylori Infection Or Chronic Alcohol Consumption Through Il-10 Inhibition*. [Google Scholar](#)
- Depkes, R. I. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Ri No. 829/Menkes. Sk/IV/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Di Rumah Sakit*. Wwww. Depkes. Go. Id. [Google Scholar](#)

- Dimara, L., Tuririday, H., & Yenusi, T. N. (2012). Identifikasi Dan Fotodegradasi Pigmen Klorofil Rumput Laut *Caulerpa Racemosa* (Forsskal) J. Agardh. *Jurnal Biologi Papua*, 4(2), 47–53. [Google Scholar](#)
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. [Google Scholar](#)
- El-Hage, W., Hingray, C., Lemogne, C., Yroni, A., Brunault, P., Bienvenu, T., Etain, B., Paquet, C., Gohier, B., & Bennabi, D. (2020). Les Professionnels De Santé Face À La Pandémie De La Maladie À Coronavirus (Covid-19): Quels Risques Pour Leur Santé Mentale? *L'encephale*, 46(3), S73–S80. [Google Scholar](#)
- Green, T. H. (1980). Island Arc And Continent-Building Magmatism—A Review Of Petrogenic Models Based On Experimental Petrology And Geochemistry. *Tectonophysics*, 63(1–4), 367–385. [Google Scholar](#)
- Hariato, H., Khasanah, N., & Supardi, S. (2005). Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Resep Di Apotek Kopkar Rumah Sakit Budhi Asih Jakarta. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(1), 2. [Google Scholar](#)
- Hastono, S. P. (2010). *Statistik Kesehatan*. [Google Scholar](#)
- Hidayati, F. N. (2017). *Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny” S” G3p2a0 Uk 33 Minggu Dengan Kehamilan Normal (Usia Lebih Dari 35 Tahun) Di Bpm Kunti Desa Gudo Kecamatan Gudo Jombang*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang. [Google Scholar](#)
- Kartajaya, H. (2011). Self Medication. *Pt Mark Plus Indonesia: Jakarta Selatan*. [Google Scholar](#)
- Nita - Lazar, A., Saito - Benz, H., & White, F. M. (2008). Quantitative Phosphoproteomics By Mass Spectrometry: Past, Present, And Future. *Proteomics*, 8(21), 4433–4443. [Google Scholar](#)
- No, P. (2018). *Tahun 2013 “Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perkammedis.”* Republik Indonesia. [Google Scholar](#)
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd Ed.). Pt Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. [Google Scholar](#)
- Rivi, E., Filippi, M., Fornasari, E., Mascia, M. T., Ferrari, A., & Costi, S. (2014). Effectiveness Of Standing Frame On Constipation In Children With Cerebral Palsy: A Single-Subject Study. *Occupational Therapy International*, 21(3), 115–123. [Google Scholar](#)
- Soekidjo, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Rineka Cipta*. Jakarta. [Google Scholar](#)
- Syamsuni, H. A. (2006). *Ilmu Resep*. [Google Scholar](#)
- Tan, B. K., Adya, R., & Randeva, H. S. (2010). Omentin: A Novel Link Between Inflammation, Diabetes, And Cardiovascular Disease. *Trends In Cardiovascular Medicine*, 20(5), 143–148. [Google Scholar](#)
- Tan, H. L., Li, Z., Tan, Y. H., Rahardja, S., & Yeo, C. (2013). A Perceptually Relevant Mse-Based Image Quality Metric. *Ieee Transactions On Image Processing*, 22(11), 4447–4459. [Google Scholar](#)
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). *Obat*

Obat Penting: Khasiat, Penggunaan Dan Efek-Efek Sampingnya. Elex Media Komputindo. [Google Scholar](#)

Utari, D., & Setiono, W. (2016). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Perilaku Pengobatan Sendiri (Self-Medication). *Media Ilmu Kesehatan*, 5(1), 7–13. [Google Scholar](#)

Veronica, M., Ali, A., Venkateshwari, A., Mamata, D., & Nallari, P. (2016). Association Of Estrogen And

Progesterone Receptor Gene Polymorphisms And Their Respective Hormones In Uterine Leiomyomas. *Tumor Biology*, 37(6), 8067–8074. [Google Scholar](#)

Zeenot, S. (2013). *Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek.* D-Medika. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Zaenab Durotul Aliyah (2021)

First publication right:

Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

